

BAB III

PEMIKIRAN TEOLOGI ISLAM TRANSFORMATIF

MOESLIM ABDURRAHMAN

A. Pengertian Teologi Islam Transformatif

Ilmu kalam atau teologi Islam sudah kita kenal sejak zaman Khulafaur Rasyidin, menurut Harun Nasution kemunculan persoalan kalam dipicu oleh persoalan politik yang menyangkut peristiwa pembunuhan Ustman bin Affan yang berbuntut pada penolakan Muawiyah atas kekhalifahan Ali bin Abi Thalib.

Ilmu kalam atau teologi Islam dari masa ke masa mengalami perkembangan yang cukup pesat, banyak tokoh pemikir ilmu kalam bermunculan. Mereka memiliki argumentasi yang berbeda-beda, sehingga persoalan-persoalan yang mengenai ilmu kalam atau teologi itu sendiri semakin serius untuk dibahas. Dengan demikian dari permasalahan tersebut akan memicu timbulnya pemikiran-pemikiran yang baru dan tanggapan dari berbagai tokoh-tokoh ilmu kalam itu sendiri.

Secara etimologi, teologi berasal dari bahasa Yunani yaitu *theologia* yang terdiri dari kata *Theos* yang berarti Tuhan atau Dewa, dan *Logos* yang artinya ilmu.¹ Sehingga teologi adalah pengetahuan ketuhanan. Sementara itu, William L. Rees mendefinisikan teologi yang diambil dari bahasa Inggris, *theology* yaitu” *discourse or reason*

¹<https://id.wikipedia.org/wiki/Teologi> (Selasa, 04 Juni 2013).

concerning God (diskursus atau pemikiran tentang Tuhan)”. Dengan mengutip kata-kata William Ockham, Reese lebih jauh mengatakan, “*Theology to be a discipline resting on revealed truth and independent of both philosophy and science.*” (Teologi merupakan disiplin ilmu yang berbicara tentang kebenaran wahyu serta independensi filsafat dan ilmu pengetahuan).² Jadi teologi berarti “Ilmu tentang Tuhan” atau “Ilmu Ketuhanan” atau ilmu yang membicarakan tentang zat Tuhan dari segi dan hubungan-Nya dengan alam. Namun dalam perkembangannya pengertian teologi ini mengalami perubahan. Seperti yang ingin dirumuskan oleh Moeslim Abdurrahman dengan “teologi Islam transformatif” ini.

Istilah teologi sendiri sebenarnya bukan berasal dari khazanah dan tradisi keilmuan Islam, yakni berasal dari tradisi skolastik Kristen. Akan tetapi belakangan cendekiawan muslim kontemporer menggunakannya ke dalam ilmu kalam. Oleh karena itu istilah teologi Islam kerap dikatakan sebagai Ilmu kalam.

Istilah teologi dalam Islam dipadankan dengan “Ilmu Kalam”. Penggunaan istilah itu didasarkan pada asumsi bahwa antara teologi dan ilmu kalam, sama-sama mengarahkan pembahasannya pada segi-segi mengenai Tuhan dan berbagai derivasinya. Hanya saja jika digunakan istilah teologi sebagaimana pengertian teologi seperti di atas, ilmu fiqh akan termasuk dalam teologi. padahal teologi Islam hanya membicarakan aqidah, dasar-dasar agama, sementara ilmu fiqh membicarakan soal-soal

²Abdul Rozak dan Rosihon Anwar, *Ilmu Kalam* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 14.

furu' yaitu yang bertalian dengan perbuatan. Karena itu untuk menunjukkan ciri khasnya, ilmu kalam diterjemahkan sebagai teologi dialektis atau teologi rasional.

Dalam tradisi pemikiran keislaman konvensional, ilmu kalam diartikan sebagai disiplin ilmu yang membahas masalah-masalah ketuhanan, bersifat abstrak, normatif dan skolastik. Sebutan lain untuk ilmu itu adalah '*Aqa'id*' (ilmu aqidah-aqidah, yakni simpul-simpul [kepercayaan]), ilmu Tauhid (ilmu tentang kemaha-Esaan Tuhan), dan ilmu *Usul al Din* (ilmu pokok-pokok agama).

Pengertian teologi yang sifatnya sangat eskatologis dan melangit ini kemudian mendapat banyak kritikan dari para pemikir kontemporer Islam. Apalagi perdebatan teologi antara aliran ilmu kalam dalam Islam yang umumnya membahas tentang kemutlakan Tuhan oleh sebagian pemikir Islam dianggap sudah final dan tidak relevan lagi bagi konteks kekinian. Kondisi sosial saat ini menuntut rumusan teologi baru yang lebih bersifat sosial. Dari sini kemudiaan gagasan teologi Islam transformatif lahir.

Islam transformatif merupakan salah satu wacana dari teologi kontemporer dalam konteks Indonesia terutama pada masa orde baru. Dalam terminologi sosiologi, istilah transformatif sering kali disamakan dengan perubahan, yaitu suatu perubahan secara menyeluruh dalam bentuk, rupa, watak dan sebagainya dalam hubungan timbal balik antar manusia, individu maupun sebagai kelompok. Adapun faktor yang

mungkin terlibat dalam proses perubahan sosial adalah peranan faktor pendidikan, teknologi, nilai- nilai kebudayaan, dan gerakan sosial.³

Sementara itu, bagi Noeng Muhadjir, transformasi dalam sosiologi dan antropologi memiliki makna perubahan yang mendalam sampai perubahan nilai kultural. Bersamaan dengan proses terjadinya transformasi, terjadi pula proses adaptasi, adopsi atau seleksi terhadap budaya lain. Pengertian ini menurut Noeng Muhadjir merupakan hasil pengamatannya atas sejarah dan ajaran dari berbagai ideologi- ideologi yang berkembang. Ideologi kapitalistik, misalnya, menitikberatkan perjuangan pada penumpukan kapital (modal, harta) individual. Dari ideologi tersebut, muncul kelas majikan dan kelas buruh. Sementara itu, Marxisme menitikberatkan pada konflik borjuis proletariat sebagai strategi perjuangannya. Tujuan dari konflik tersebut adalah masyarakat tanpa kelas. Sedangkan Islam sebagai ideologi, dipercaya dapat mendorong perubahan sosial.⁴

Sedangkan menurut Moeslim Abdurrahman, istilah dan pengertian tentang Islam transformatif adalah Islam yang membuat distingsi dengan proses modernisasi atau modernitas yang bekerja dengan menghubungkan refleksi teologis dengan pembacaan konstruk masyarakat agar dapat menimbulkan gerakan- gerakan transformasi sosial. Hal ini karena menurut Moeslim Abdurrahman, di dalam proses modernisasi itu banyak orang yang semakin tidak peduli terhadap persoalan perubahan atau proses

³*Ensiklopedi Nasional Indonesia* (Jakarta: PT Cipta Adi Pustaka, 1991), 422.

⁴M. Fahmi, *Islam Transendental: Menelusuri Jejak-jejak Pemikiran Islam Kuntowijoyo* (Yogyakarta: Pilar Religia, 2005), 148.

sosial yang semakin memarginalkan orang-orang yang tidak punya akses dengan pembangunan.⁵

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa teologi Islam transformatif sebagai teologi kontekstual yakni sebuah teologi yang dipahami dan didialogkan secara dialektis sesuai dengan konteks problematika dalam berhadapan dengan dinamika sosial, ekonomi, budaya maupun politik. Ini merupakan perkembangan teologi yang lebih bersifat praksis, yakni kaum beriman melakukan sebuah tindakan yang tidak semata bersifat ukhrowi, tetapi juga dengan keimanannya itu mereka dituntut untuk membangun kedamaian, keadilan, *egalitarianisme* di dunia ini. Dengan kata lain, kaum beriman diharapkan dengan teologinya membangun kerajaan Tuhan di bumi ini, agar bumi ini penuh dengan kehidupan surga.

Dalam rangka pemikiran teologi yang demikian, gagasan teologi Islam transformatif Moeslim Abdurrahman dielaborasi dan mendapat landasan acuan teoritis atas pengklasifikasian teologi Islam secara umum. Adapun dimensi pembebasannya adalah upaya praksis untuk mengatasi problem yang diakibatkan oleh dampak modernisasi, yang menciptakan kesenjangan sosial antara penindas, dalam hal ini para pemilik modal dan penguasa, dan yang tertindas yaitu para *mustadh'fin* seperti para buruh dan kalangan *grassroot*.

⁵Moeslim Abdurrahma, *Islam Sebagai Kritik Sosial* (Jakarta: Erlangga, 2003), 186.

Pemikiran Islam transformatif adalah pemikiran baru. Meskipun gagasan dasarnya sudah lama, yakni menghendaki agar kaum muslim menciptakan tata sosial- moral yang adil dan egaliter, dalam rangka menghilangkan penyelewengan di atas dunia, *fasd fi al- ardl*, melalui pertimbangan aspek sosiologis dan ilmu-ilmu sosial.⁶ Jadi pengertian Islam transformatif di sini menjadi sangat jelas, yakni komitmen kita (sebagai makhluk *zoon politicon*) terhadap mereka yang tertindas, untuk bersama-sama mengusahakan pembebasan.⁷ Islam transformatif merupakan pencarian dialogis, yakni agama harus membaca dan memberikan jawaban terhadap ketimpangansosial. Adapun konsep teologis kritis disodorkan sebagai pendekatan memahami hubungan agama dengan kekuasaan, modernisasi dan keadilan rakyat. Agama pada dasarnya bukanlah identitas sekelompok manusia. Agama diturunkan sebagai hidayah untuk membebaskan manusia dari segala bentuk penghambaan yang melawan nilai-nilai dasar kemanusiaan.

Dari pemaparan tentang pengertian- pengertian di atas, dapat diperoleh pemahaman bahwa pada hakekatnya Islam transformatif adalah transformasi kesadaran. Transformasi kesadaran yang dimaksud adalah kesadaran untuk mengubah masyarakat dari kondisinya yang sekarang menuju kepada keadaan lebih dekat dengan tatanan yang ideal. Karena itu dalam kata transformasi di sini, termuat suatu *empowering of the*

⁶Budhy Munawar Rahman, *Islam Pluralis: Wacana Kesetaraan Kaum Beriman* (Jakarta: Paramadina, 2001), 331.

⁷*Ibid.*, 333.

people untuk mengorganisir diri dalam memperbaiki harkat hidup dan martabatnya sebagai manusia yang manusiawi.

B. Paradigma Islam Tentang Transformasi Sosial

Pada dasarnya Islam merupakan agama transformatif. Misi transformatif Islam sudah muncul sejak zaman Rasulullah SAW. Hal ini dapat dicermati dari misi kerasulan Muhammad SAW yang ditujukan untuk membebaskan manusia dari berbagai hal yang merendahkan martabatnya seperti kemusyrikan, pertengkaran, kebodohan, dan berbagai keterbelakangan lainnya.

Islam lahir di tengah komunitas Arab yang sangat eksploitatif, piramidal dan patologis. Islam lahir untuk mengubah sistem sosial tersebut untuk menjadi masyarakat yang berdimensi keadilan, persamaan, saling menghargai, pembebasan. Secara dotrinal, al-qur'an menyebutkan bahwa keadilan adalah sendi utama dalam masyarakat (QS. 7:29, 5:8), membela hak-hak rakyat bawah (QS. 4:75). Ternyata kehadiran Islam di muka bumi cukup efektif dan berhasil mengubah tatanan sosial Arab yang eksploitatif tersebut. Dari sinilah kemudian diketahui dimensi transformasi dalam Islam.

Namun, dalam perkembangan selanjutnya, Islam sudah tidak seampuh zaman Nabi Muhammad. Sebab, Islam pasca Nabi Muhammad sudah mengalami stagnasi dan masuk dan masuk dalam persoalan politik (*rezimentasi*). Munculnya berbagai aliran-aliran dalam Islam seperti

Khawarij, Mu'tazilah, Jabariyah, Qadariyah dan sebagainya telah membawa Islam pada dunia yang sama sekali berbeda dengan zaman Rasul. Yakni suatu zaman yang ditandai masuknya dunia Islam pada wilayah politik. Karena itulah, politisasi terhadap Islam seringkali terjadi. Islam menjadi legitimasi ketidakadilan, pembunuhan dan kekuasaan.

Perubahan adalah suatu keniscayaan, yang selalu terjadi di setiap sudut. Perubahan yang terjadi kadang dapat dirasakan, tetapi juga sering tidak disadari, bahkan dapat dilupakan dan tidak dihiraukan. Sejarah telah banyak berbicara tentang perubahan. Oleh karena itu salah satu kepentingan terbesar Islam sebagai sebuah ideologi sosial, menurut Kuntowijoyo adalah bagaimana mengubah masyarakat sesuai dengan cita-cita dan visinya mengenai transformasi sosial. Semua ideologi atau filsafat sosial menghadapi suatu pertanyaan pokok, yakni bagaimana mengubah masyarakat dari kondisinya sekarang menuju kepada keadaan yang lebih dekat dengan tatanan idealnya. Elaborasi terhadap pertanyaan pokok semacam itu biasanya lalu menghasilkan teori-teori sosial yang berfungsi untuk menjelaskan kondisi masyarakat yang empiris pada masa kini dan sekaligus memberikan *insight* mengenai perubahan dan transformasinya.⁸

Sementara itu, Moeslim Abdurrahman pertama kali mempopulerkan istilah "teologi transformatif", dengan maksud memberikan orientasinya terhadap paradigma baru. Menurut Moeslim

⁸Imam Cahyono, "Islam (Panacea) Menjawab Tantangan Zaman?" dalam *Kembali ke Al- Qur'an Menafsir Makna Zaman*. ed. Pradana Boy ZTF dan M. Hilmi Faiq (Malang: UMM Press, 2004), 219.

Abdurrahman, bahwa teologi transformatif merupakan alternatif dari orientasi paradigma “teologi modernisasi” dan “teologi totalistik atau Islamisasi”.⁹

Dalam pandangan Moeslim Abdurrahman, paradigma teologi modernisasi bertolak dari isu tentang kebodohan, keterbelakangan, dan kepicikan.¹⁰ Bagi kelompok teologi modernis ini diperlukan upaya liberalisasi pandangan yang adaptif terhadap kemajuan zaman dengan diimbangi oleh sikap kritis terhadap unsur negatif dari proses modernisasi. Dengan demikian, sikap yang ditampilkan adalah: fleksibel, terbuka dan dialogis dalam menghadapi dunia yang plural dan terus berubah. Bagi kelompok ini, tidak ada ambisi untuk mengislamkan setiap aspek kehidupan. Sebab otoritas agama sebagai *ad-din* dan perkembangan aspek sosial umat Islam mempunyai basisnya masing-masing.

Sedangkan paradigma teologi totalistik atau Islamisasi mengambil topik persoalan normatif yang “Islami” dan yang “tidak Islami” atau mana yang asli dan mana yang bid’ah.¹¹ Kelompok ini kental dengan pendekatan fiqh, yang melihat hidup di dunia ini berdasarkan pandangan serba dikotomis (*a dualistic world view*), yakni halal- haram, surga- neraka dan seterusnya. Kecenderungan berteologi semacam ini adalah mengandaikan umat hanya sebagai konsumen teologis sedangkan elite agama sebagai produsennya.

⁹Moeslim Abdurrahman, *Islam Transformatif* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1997), 106.

¹⁰M. Syafi’i Anwar, *Pemikiran dan Aksi Islam Indonesia: Sebuah Kajian Politik Tentang Cendekiawan Muslim Orde Baru* (Jakarta: Paramadina, 1995), 172- 173.

¹¹*Ibid*

Sementara itu, menurut Moeslim Abdurrahman teologi Islam transformatif lebih menekankan perhatian kepada soal kemiskinan dan ketidakadilan. Menurutnya, arus besar modernisasi dengan ideologi pembangunannya telah menghasilkan eksploitasi dan marginalisasi terhadap kaum *dhu'afa* dan *mustadh'afin*.¹²

Dalam rangka mengembalikan fungsi kritis agama terhadap struktur sosial yang timpang maka diperlukan upaya transendensi yaitu “proses yang melahirkan kemampuan manusia untuk keluar dari strukturnya dan melihat struktur kembali melalui iman yang belum distrukturkan secara kritis.”¹³

Struktur yang timpang itu dipandang oleh Moeslim Abdurrahman sebagai bagian dari dosa Barat atau modernisasi, sebab modernisasi dalam prakteknya sering melakukan eksploitasi, dimana sumber-sumber informasi dan ekonomi hanya bisa dikuasai oleh sekelompok orang dengan mengontrol sejumlah orang, tanpa memberi kesempatan dan harapan untuk mengubah masa depannya sendiri. Dari sini memang sulit dihindari adanya kesan bahwa teologi transformatif meminjam konsep teologi pembebasan dari Amerika Latin, tetapi Moeslim Abdurrahman tampaknya berhasil menundukkan teologi pembebasan ke dalam paradigma Islam tentang prinsip pokok dari teologi transformatif.¹⁴

¹²Moeslim Abdurrahman, *Islam Transformatif* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1997), 107.

¹³*Ibid.*, 110.

¹⁴Ali Subekti, “Islam Transformatif: Studi Tentang Pemikiran Moeslim Abdurrahman,” (Skripsi yang tidak diterbitkan, Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel, 2002), 58.

Teologi pembebasan pada dasarnya adalah contoh model paradigma teologi Islam transformatif yang digagas oleh Moeslim Abdurrahman. Menurut teologi ini, interpretasi terhadap Bible diperlukan untuk membuat sejarah baru yang membebaskan manusia dari dosa- dosa sosial. Sebab, pada dasarnya karya Kritikius adalah pembebasan, yaitu perjalanan dari manusia lama kepada manusia baru, dari dosa menuju keindahan, dari penindasan menuju pembebasan. Maka, dibalik sistem yang tidak adil dalam tatanan global ini, harus ada tanggung jawab personal dan kolektif untuk melakukan transformasi sosial bagi kaum tertindas. Aksi transformasi yang didasarkan ortodoksi menuju ortopraksi makna agama di tengah himpitan kapitalisme dan hegemoni kaum tertindas.

Praxis teologi pembebasan yang merupakan paradigma dan cara bertindak yang membebaskan manusia ini bertujuan untuk membebaskan manusia dari hegemoni sistem kapitalisme dan segala dimensi yang melingkupinya. Struktur sosial dan ekonomi yang dzalim dan menindas itu haruslah dilawan dengan usaha yang struktural juga. Sebab, pada dasarnya dalam teologi pembebasan yang dipelopori oleh Gustavo Giterrez di Amerika Latin, aksi kolektif manusia dalam memandang dosa sosial yang harus dientaskan menduduki *point* yang sangat penting.¹⁵ Selain itu, kepemilikan manusia akan kemanusiaannya yang harus direbut dan diperjuangkan terus- menerus agar mencapai kemerdekaan, kebebasan,

¹⁵Fr Wahono Nitiprawiro, *Teologi Pembebasan, Sejarah, Metode, Praxis, dan Isinya* (Yogyakarta: LkiS,2000), xxv-xxvi.

dan keadilan adalah hal yang juga penting dalam teologi pembebasan. Reformasi penafsiran terhadap kitab suci yang menindas dan menghegemoni oleh penguasa menuju interpretasi baru yang memihak kemanusiaan, harus dilakukan sesegera mungkin sebagai jalan menuju perlawanan terhadap hegemoni kapitalisme global.

Pada dasarnya, Moeslim Abdurrahman melalui paradigma transformatifnya ingin mengembalikan Islam pada watak aslinya dari berbagi upaya reduksi. Nilai-nilai universal Islam, seperti keterbukaan, kemanusiaan, sifat dialogis, yang melampaui batas ikatan ras, kultur, politik, menjadi agak kabur ketika sebagian dari orang-orang Islam sendiri menampilkan Islam dalam wajah sektarian yang sempit dan tidak ramah, baik secara internal antara beberapa kelompok orang dalam tubuh Islam sendiri maupun secara eksternal terhadap umat beragama lain.

Selama ini paradigma teologi klasik yang ditinggalkan para pendahulu hanyalah sebetuk ajaran langit, wacana teoritis murni, abstrak-spekulatif, elitis dan statis serta jauh sekali dari kenyataan-kenyataan sosial kemasyarakatan sehingga tidak lagi bisa menjawab berbagai permasalahan modern dan situasi dehumanisasi yang ada. Padahal semua permasalahan modern sekarang ini, diyakini secara sosiologi berpusat pada logika kapitalisme bukan hanya karena ketidaktaatan pada Tuhan.

Kalau kita bisa menerima cara berfikir sosial dalam melihat masalah dehumanisasi, maka analisis sosial keagamaan untuk masa depan

haruslah bermula dari keyakinan bahwa penggerak sejarah manusia, termasuk pertumbuhan kapitalisme itu adalah *class struggle* (perjuangan kelas). Sejarah umat manusia adalah sejarah untuk itu. Untuk mengetahui konflik- konflik kelas, logika yang dipakai adalah cara berfikir dialektis, yang dengan itu kita bisa melihat setajam- tajamnya bagaimana kontradiksi, kepentingan- kepentingan dan “relasi kekuasaan” telah ikut terlibat dalam proses sosial.¹⁶

Dalam paradigma transformatif, diyakini pertama kali, “manusia ditentukan oleh lingkungannya”, itulah sebabnya, mengusahakan tujuan transformatif dan egalitarisme dilakukan dengan: “mengubah dunia untuk mengubah manusia, bukan merubah manusia untuk mengubah dunia.”

Menurut Moeslim Abdurrahman, keberagamaan adalah sebuah proses bagi setiap orang yang mengaku religius. Proses ini sudah tentu sangat dipengaruhi oleh tradisi dan lingkungan sosial dengan segala perubahannya. Oleh karena itu, sebagai bagian dari *human consciousness*, agama sebagai bentuk kesadaran manusia sesungguhnya tidak bermula dari kesadaran itu sendiri yang menentukan “*their being*”, tetapi “*their social being*”-lah yang membentuk kesadaran mereka.¹⁷

Paradigma transformatif tersebut melihat bahwa globalisasi yang menyengsarakan rakyat dan menyebabkan marginalisasi sosial kelas tertindas serta kemiskinan ini sebagai bentuk ketidakadilan sistem dan struktur ekonomi, politik, dan budaya kolonialis yang menacapkan kuku-

¹⁶Rachman, *Islam Pluralis*, 333-334.

¹⁷Moeslim Abdurrahma, *Islam Yang Memihak* (Yogyakarta: LkiS, 2005), 9.

kuku barunya. Oleh karena itu diperlukan sebuah tatanan baru yang lebih memperhatikan penghapusan ketidakadilan, eksploitasi ekonomi, penindasan politik, hegemoni kultural, serta penghormatan terhadap hak asasi manusia.¹⁸ Menurut Moeslim Abdurrahman, dalam konsepsi ini, sangat ditekankan adanya sikap teologis untuk meyakini bahwa *risalah Islamiyah* adalah bagaimana membawa ide agama dalam pergulatan hidup kolektif untuk menegakkan tatanan sosial yang adil sebagai cita-cita ketakwaan.¹⁹

Lebih lanjut Moeslim Abdurrahman menjelaskan bahwa ada dua hal penting yang harus dilakukan oleh umat Islam, yaitu:

- a) Umat Islam harus berani melakukan otokritik terhadap pesan-pesannya dan meredefinisikan konsep-konsepnya selama ini. Misalnya, tentang konsep tauhid. Yang penting di sini adalah bagaimana seseorang itu bertauhid dalam fragmentasi sosial.
- b) Umat Islam harus berani mengajukan satu narasi besar yang baru. Umat Islam tidak hanya perlu berbicara pada level *the caring society*. Dengan kepedulian pada masyarakat (seperti mengeluarkan sedekah dan sebagainya dalam konsep lama) ini, Islam diharapkan lebih mempunyai komitmen menyuarakan ideologi yang memperjuangkan keadilan sosial melalui mekanisme redistribusi sosial. Yang selama ini

¹⁸Ahmad Fuad Fanani, "Mencari Makna Baru Islam: Jalan Menuju Peradaban Humanis", dalam *Kembali ke Al-Qur'an Menafsir Makna Zaman*, ed. Pradana Boy ZTF dan M. Hilmi Faiq (Malang: UMM Press, 2004), 178.

¹⁹Moeslim Abdurrahman, *Islam Sebagai*, vi

terjadi, Islam harus diakui sangat lemah pemihakannya ketika berbicara mengenai sistem sosial yang lebih adil.²⁰

C. Tafsir Transformatif

Al- Qur'an sebagai firman Allah yang direkam dalam bentuk teks diproduksi oleh sebab dan peristiwa, yang dikenal sebagai *asbab al- nuzul* (sebab- sebab turunnya ayat). Dengan demikian al- Qur'an tidak turun di ruang hampa, melainkan terkonstruksi secara kultural dan terstruktur secara historis. Oleh karena itu jika pembacaan terhadapnya dilepas dari budaya yang mengkonstruksinya, maka akan menjadi asing dan kehilangan relevansinya. Begitu juga dengan kandungan tekstual al- Qur'an tidak berlaku sepanjang zaman dan setiap tempat atau secara sederhana dapat dikatakan al- Qur'an terkurung dalam ruang dan waktu.

Sehubungan dengan hal tersebut tampaknya cendekiawan muslim kontemporer mulai melakukan pendekatan hermeneutika dalam pembacaan teks. Dalam pembacaan hermeneutika ini, hakikat al-Qur'an (teks) tidak diperdebatkan di dalamnya, melainkan peran dan cara memahaminya yang dipersoalkan. Hermeneutika bisa didefinisikan sebagai sebagai ilmu yang mencoba menggambarkan bagaimana sebuah kata, teks atau satu kejadian dalam waktu dan budaya lampau dapat dimengerti dan menjadi bermakna secara eksistensial dalam situasi

²⁰*Ibid*

sekarang.²¹ Hermeneutika bertugas menjembatani jurang antara masa lalu dan masa kini, yakni agar makna teks akibat dinamika dan perubahan situasi dapat tetap terjaga relevansinya.

Meskipun demikian cendekiawan muslim telah menggunakan hermeneutika dalam pembacaan teks, namun mereka terkesan lebih terkonsentrasi pada *cultural struggle*, di mana demokrasi, pluralisme, toleransi, kebebasan berekspresi, yang menjadi objek perhatiannya. Artinya, mereka lemah dalam membaca kondisi objektif sosial akibat modernisasi (pembangunan). Wacana yang diangkat tidak berpihak pada masyarakat yang termarginalkan. Walhasil, hermeneutika digunakan sebatas pembaruan Islam demi kepentingan kelas menengah. Sementara kalangan yang terkena marginalisasi sosial seperti terlempar dalam “ruang kosong”.

Al- Qur'an memang bukanlah totalitas Tuhan itu sendiri. Sebagai kumpulan firman Tuhan, kehendak-Nya menjadi daerah tafsiran yang seharusnya selalu diperebutkan sepanjang masa demi kemaslahatan umat manusia. Oleh karena itu, hubungan kitab suci dan warisan tradisinya (*turats*) sebagai petunjuk kehidupan memerlukan pembacaan yang terbuka, karena kaum muslimin menjumpai zaman dan lokus kebudayaan yang berbeda- beda. Maksudnya, otentisitas nilai Islam sesungguhnya merupakan sesuatu yang problematik sifatnya dalam sejarah, yang harus dikonstruksi terus- menerus dan bukan merupakan nilai yang sudah jadi,

²¹Farid Esack, *Membebasan Yang Tertindas: Al-Qur'an, Liberalisme, Pluralisme* (Bandung: Mizan, 2000), 83.

tanpa imajinasi kaum muslim itu sendiri. Dengan demikian, apa yang sering kita bayangkan sebagai sesuatu Islam yang “murni” dan yang “asli”, semua itu tidak lain adalah bagian dari pengalaman sejarah yang menempatkan nama orang atau tokoh dengan pikiran dan sikapnya yang terlibat dalam “proses” ketika kitab suci dan tradisi itu berhadapan dengan konteksnya masing- masing.²²

Moeslim Abdurrahman menegaskan bahwa pembacaan kembali teks dari masa lalu harus disertai dengan pembacaan konteks sosial sekarang. Bahkan menurutnya, dengan begitu makna teks yang responsif baru ditemukan. Pembacaan demikian dinamakan sebagai *double hermeneutics* yakni sekaligus dikonfrontasikan terhadap kenyataan sosial yang aktual.²³

Dalam menghadapi hal tersebut, menurut Moeslim Abdurrahman perlu dikembangkan “Tafsir Transformatif” dalam memahami gagasan Tuhan dalam teks. Adapun yang dibutuhkan dalam wilayah interpretasi dari tafsir transformatif ini sekurang- kurangnya meliputi tahapan: *pertama*, memahami konstruk sosial. *Kedua*, membawa konstruk sosial itu berhadapan dengan interpretasi teks (al-Qur’an). *Ketiga*, hasil penghadapan konstruk sosial dan model ideal teks itu kemudian diwujudkan dalam aksi sejarah yang baru, yaitu transformasi sosial.²⁴

²²Moeslim Abdurrahman, “Setangkai Pemikiran Islam”, dalam M. Imadudin Rahmat, et.al, *Islam Pribumi: Mendialogkan Agama Membaca Realitas* (Jakarta: Erlangga, 2003), viii

²³Moeslim Abdurrahman, *Islam Sebagai*, 116.

²⁴*Ibid*

Tafsir ini bekerja pada tingkat lokus sosial tertentu dengan analisis kasus per kasus. Sebagai tafsir wahyu yang peka terhadap status quo, orientasinya tidak memuja keharmonisan sosial yang menindas. Tafsir transformatif tidak lahir dari kecenderungan filsafat sosial yang merayakan pluralitas demi kemerdekaan berpendapat semata-mata (*intellectual freedom*), atau demi hak-hak berbeda (*the right of difference*) seperti yang didengungkan oleh aliran pasca-modernisme (*post-modernize justice*). Akan tetapi tafsir transformatif ini berangkat dari tradisi hermeneutik kritis yang melihat masalah ketidakadilan dan ketimpangan sosial mempunyai dua akar yang penting, yakni pada tingkat struktur dan pada tingkat simbolis (pengalaman paling dalam dari pergulatan hidup setiap manusia sehari-hari).²⁵

Proyek tafsir transformatif tidak lain merupakan politik opini yang berangkat dari tafsir wahyu untuk memfasilitasi kemampuan umat mendefinisikan keadaan yang dapat disebut “adil” dan yang “tidak adil”. Sekaligus apabila “tidak adil” bagaimana keadaan itu bisa diubah (untuk lebih adil). Politik opini sangat diperlukan sebab realitas sosial pada dasarnya ada dalam ciptaan bahasa, dan rekayasa permainan pengucapan yang berbeda-beda (*the diversity of genres and language games*). Dengan demikian tentu saja realitas bisa dimanipulasi melalui permainan bahasa tersebut. Dalam hal ini tidak bisa disangkal bahwa ada hubungan antara pemilihan bahasa yang digunakan untuk merumuskan suatu realitas

²⁵Moselim, *Islam Sebagai*, 120.

dengan relasi kekuasaan politik yang ada dibalik ungkapan bahasa-bahasa.²⁶

Namun demikian tidak berarti bahwa tafsir transformatif menekankan perebutan makna hanya pada tingkat permainan bahasa. Tujuan utama keseluruhan proses ini adalah praksis sosial- ekonomi yaitu perubahan yang nyata secara sosial dan ekonomi masyarakat sehari- hari. Soal kaum *mustadh'afin*, soal minoritas, atau soal gender, tidak seharusnya dipandang hanya sebagai suatu konsep dalam praktik, dalam sistem aturan masyarakat yang berlaku dan dalam hubungannya dengan diskriminasi.²⁷

Dalam tafsir transformatif, prinsip utama yang mendasari bukanlah subordinasi sukarela (*the volutary subordination*) satu terhadap yang lain, tetapi semua pihak harus memiliki kesetaraan resistensi baik langsung maupun tidak untuk memberikan konstruk yang objektif.²⁸ Lebih lanjut, Moeslim Abdurrahman mengatakan bahwa tafsir transformatif merupakan kegiatan pembacaan wahyu secara bersama- sama dalam suasana dialogis, saling memberi pendapat kritik dalam rangka merumuskan praksis bersama. Dalam situasi di mana wahyu sebagai teks kehidupan dibawa dalam percaturan umum (*the public sphere*), sudah tentu agar tetap memantulkan hidayah, potensi kreativitas bahkan kontroversi tentang makna di balik gagasan Tuhan dalam teks itu harus dijaga. Dalam kaitan

²⁶Moeslim Abdurrahman, *Semarak Islam Semarak Demokrasi* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996), 165.

²⁷*Ibid*

²⁸Moeslim Abdurrahman, *Islam Sebagai*, 117.

ini tafsir transformatif harus dipahami sebagai “kontrol kritis-positif” dalam perebutan bahasa kebenaran (demi menegakkan keadilan).

Oleh karena itu tahapan- tahapan keilmuan yang dimiliki dari seorang penafsir tersebut menurut Moeslim Abdurrahman yaitu kerangka epistemologinya harus *emansipatoris*, ada pemihakan, serta kepekaan dan moralitas kepada kaum marginal. Dengan demikian yang menjadi kunci dalam tafsir transformatif ini adalah penggabungan hermeneutika sosial dengan hermeneutika teks. Dalam kerangka ini penafsir diajak untuk merenungkan konteks sosial seperti apa yang sedang dihadapi. Tanpa mengidentifikasi konstruk sosial di mana teks tersebut ingin dicari makna barunya, maka penafsiran tersebut akan kehilangan semangat pembebasannya.²⁹

Dalam tafsir transformatif ini Moeslim Abdurrahman mencontohkan masalah prostitusi. Tidak ada orang yang ingin benar-benar memilih bekerja sebagai pekerja seks. Jadi di sini kita harus mempertanyakan mengapa tidak ada alternatif sehingga mereka harus memilih menjadi pekerja seks. Dalam realitas ketimpangan sosial, terma (*term*) agama harus dimaknai ulang. Jadi misalnya, tidak hanya ada konsep dosa individual tapi juga ada dosa sosial. Bahwa seorang itu berdosa bukan karena dirinya sendiri, ada satu proses ketidakadilan dan sistem yang timpang yang meminggirkan mereka, sehingga mengakibatkan mereka terpaksa melakukan dosa individual. Dosa sosial

²⁹M. Hilaly Basya, “Kembali ke al- Qur’an: Perspektif Hermeneutika Pembebasan”, dalam *Kembali ke al-Qur’an*, 62.

inilah yang lebih berbahaya dan membutuhkan pembacaan yang lebih kritis.

Di sinilah maksud dari tafsir transformatif, yakni menemukan relevansi al- Qur'an dalam perjuangan pembebasan kaum yang termarginalkan dan tertindas. Dengan cara itu tafsir transformatif melibatkan al- Qur'an dan tauladan Nabi Muhammad SAW dalam refleksi teologis demi praksis pembebasan dan memposisikan keadilan sosial. Tafsir transformatif melihat agama tidak muncul di ruang hampa. Kemunculannya merupakan respon terhadap konstruk sosial. Sehingga makna agama tidak bisa dilepaskan dari realitas sosial yang melahirkan. Agama bahkan dibesarkan olehnya. Realitas sosial yang dimaksud di sini adalah ketidakadilan dan penindasan. Meminjam teori Karl Marx, sejarah manusia adalah pertarungan antara kelas pemilik alat- alat produksi dan pekerja.³⁰ Mereka terjebak dalam perbuatan dominasi. Pemilik alat- alat produksi adalah kelas yang diuntungkan dalam feodalisme dan kapitalisme, dan berupaya mengawetkan sistem yang menguntungkannya. Kekerasan dan penindasan tidak terelakkan dalam upaya tersebut, maka politik otoritarian dan perbudakan adalah produk dari pertarungan tersebut. Pekerja atau buruh (budak) berada dalam posisi yang dirugikan.

Tafsir transformatif melihat bahwa konstruk sosial seperti inilah yang melahirkan agama. Agama muncul untuk menggugat ketidakadilan dan penindasan tersebut. Sebagaimana dapat disaksikan dalam gugatan

³⁰Lihat, Frans Magnis Suseno, *Pemikiran Karl Marx: Dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme* (Jakarta: Gramedia, 1999)

Nabi Ibrahim terhadap despotisme Namrud. Beliau mendekonstruksi mitos “penguasa manusia” pada diri Namrud dengan menghancurkan berhala-berhala. Ini merupakan salah satu contoh tentang gugatan yang dibawa Ibrahim terhadap penindasan yang dilakukan Namrud kepada rakyatnya, Hassan Hanafi menyebutnya sebagai pembebasan dari taklidisme.³¹

Contoh lain adalah agama yang dibawa Nabi Musa, beliau berjuang membebaskan bangsa Yahudi dari penindasan Fir’aun. Gugatan agama Musa mengambil bentuk penghancuran keangkuhan Fir’aun yang telah melampaui batas (*despotik*) dan mengklaim sebagai Tuhan. Pemberontakan ini oleh Hassan Hanafi disebut sebagai pembebasan dari otoritarisme.³² Akhir dari pertarungan itu dimenangkan oleh Musa ditandai dengan tewasnya Fir’aun ditelan laut. Kemudian agama Musa dikenal saat ini dengan agama Yahudi. Dengan demikian agama Yahudi adalah salah satu dari produk “realitas sosial” sebagaimana dijelaskan di awal tadi. Begitu pula Nasrani dan Islam, dilahirkan oleh realitas sosial yang lebih sama.

D. Teologi Transformatif

Moeslim Abdurrahman adalah orang yang pertama kali mempopulerkan istilah “teologi transformatif”. Istilah dan pengertian tentang “teologi transformatif” ini dimaksudkan oleh Moeslim Abdurrahman sebagai pencarian sebuah metode berpikir dan tindakan

³¹Kazuo Shimogaki, *Kiri Islam Antara Modernisme dan Postmodernisme: Telaah Kritis Pemikiran Hassan Hanafi* (Yogyakarta: LkiS, 2000), 130.

³²*Ibid*

yang memihak serta yang mampu mempersenjatai masyarakat untuk bisabangkit dan keluar dari keterbelakangan, kebodohan, dan kemiskinan dengan mengesampingkan paradigma modernisasi. Moeslim Abdurrahman agaknya percaya kepada ilmu- ilmu sosial yang historis dan kontekstual. Untuk Indonesia, ia mendambakan berkembangnya ilmu- ilmu sosial yang dapat membawa masyarakat ke arah transformasi total. Ilmu- ilmu sosial seperti ini perlu dikembangkan oleh dan dalam konteks persoalan masyarakat Indonesia sendiri.³³

Moeslim Abdurrahman memilih penggunaan istilah “teologi” karena konsep ini dianggapnya mampu membangkitkan motivasi dan partisipasi masyarakat (*people participation*).³⁴ Teologi paling tidak dapat diartikan sebagai interpretasi realitas berdasarkan perspektif ketuhanan. Teologi itu dapat lahir dari agama atau keyakinan yang lain.³⁵ Lebih lanjut, Moeslim Abdurrahman menulis:

Prinsip “teologi transformatif” yang terpenting selama ini, antara lain tidak bersifat ortodoksi, namun harus selalu terkait dengan ortopraktis; berwatak fasilitatif dalam arti memberi fasilitasi sebagai kerangka bacaan melihat realitas; dan tidak ada hubungan patronklien dalam membaca kehendak Tuhan; mementingkan isi daripada bentuk wadah agama dan menuju cita- cita mewujudkan masyarakat muttaqin, di mana setiap orang mempunyai derajat yang setara dihadapan kebenaran Allah.³⁶

Teologi transformatif ini menurut Moeslim Abdurrahman merupakan alternatif dari orientasi paradigma “modernisasi” dan

³³Anwar, *Pemikiran*, 173-174

³⁴*Ibid*

³⁵Moeslim Abdurrahman, “Wong Cilik dan Kebutuhan Teologi Transformatif,” dalam *Teologi Pembangunan: Paradigma Baru Pemikiran Islam* ed.M. Masyhur Amin (Yogyakarta: LKPSM NU DIY, 1989),

³⁶Anwar, *Pemikiran*, 174.

paradigma “Islamisasi”. Paradigma modernisasi, menurut Moeslim bertolak dari isu tentang kebodohan, keterbelakangan, dan kepicikan. Sementara paradigma Islamisasi mengambil mengambil topik persoalan normatif antara yang “Islami” dan yang “tidak Islami,” atau mana yang “asli” dan mana yang “bid’ah”. Sedangkan teologi transformatif lebih menaruh perhatiannya tentang persoalan keadilan dari ketimpangan sosial saat ini, yang dianggap sebagai struktur yang menjadikan banyak umat manusia tidak mampu mengekspresikan harkat dan martabat kemanusiannya.³⁷

Bagi kalangan teologi transformatif, semua persoalan peradaban manusia sekarang ini dianggap berpangkal pada persoalan ketimpangan sosial- ekonomi, karena adanya struktur yang tidak adil. Struktur yang timpang tersebut bahkan dipandang sebagai bagian dosa Barat yang membawa ide modernisasi. Sebab modernisasi dalam prakteknya sering melakukan eksploitasi, dengan sumber- sumber informasi dan ekonomi hanya dikuasai sekelompok orang elite yang dengannya mereka mengontrol sejumlah orang yang hidup tanpa kesempatan dan harapan untuk mengubah masa depannya.³⁸

Hal tersebut sebanding dengan bangunan teologi yang berkembang di tengah- tengah masyarakat Indonesia yang lebih bercorak profesional, dengan pengandaiannya bahwa hanya sekelompok orang yang boleh menguasai teologi (sekelompok kecil yang dianggap mampu memahami

³⁷*Ibid*

³⁸Moeslim Abdurrahman, *Islam Transformatif*, 106-107.

kehendak Tuhan sedang yang lain diperlakukan sebagai konsumen teologi). pengandaian seperti ini, menciptakan patronase dalam bidang spiritual beragama, yang celaknya dalam beberapa kasus kehidupan masyarakat hal tersebut jatuh sebangun dengan patronase di bidang sosial, ekonomi, dan politik.³⁹

Dalam konteks demikian, agama tidak lagi berfungsi kritis untuk mewujudkan tatanan sosial yang *egalitarian*, yang mampu mengangkat harkat kemanusiaan yang menjadi pesan dasar dari setiap agama. Dengan demikian teologi tidak lebih dari sekedar alat legitimasi bagi sekelompok orang tadi dan tidak berfungsi sebagai acuan maknawi untuk mengangkat persamaan derajat manusia sebagai khalifah Tuhan di bumi untuk membangun sejarah peradaban yang lebih adil dan sejahtera.

Lebih lanjut menurut Moeslim Abdurrahman, makna Islam yang paling murni bukanlah terletak pada rumusan teologisnya, namun justru muncul dalam pergulatan hidup sehari-hari umatnya untuk menegakkan cita-cita keadilan Islam. Islam adalah ruh kemanusiaan yang menuntun perubahan terutama dalam pemerdekaan untuk mewujudkan keadaban dan peradaban untuk menghidupkan cita-cita kemanusiaan yang merdeka, bebas dan terhormat.

Padahal pada dasarnya agama (Islam) diturunkan Tuhan sebagai petunjuk untuk membebaskan manusia dari segala bentuk penghambaan yang melawan nilai-nilai dasar kemanusiaan. Jika agama memihak

³⁹*Ibid*

kepentingan umat manusia dan berusaha untuk selalu memulihkan martabatnya, maka sebenarnya pesan agama baru akan sampai kepada tujuannya yang hakiki. Sudah jelas bahwa ada sejumlah aksioma agama yang tidak bisa ditawar yaitu antara lain kesamaan derajat manusia, *universalitas, emansipatorik, dan egalitarian*.⁴⁰

Oleh karena itu yang dibutuhkan dalam “teologi transformatif” ialah pemaknaan terhadap Islam itu sendiri. Dalam hal ini menurut Moeslim Abdurrahman makna Islam adalah ruh kemanusiaan sejati yang menuntun perubahan, terutama dalam pemerdekaan, baik bagi kesadaran orang perorangan maupun secara kolektif untuk mewujudkan keadaban (*amr bi al ma'ruf*) dan peradaban dalam arti menghidupkan cita-cita kemanusiaan yang merdeka, bebas dan terhormat (*nahy 'anil munkar*).⁴¹

Dengan demikian agama harus berani mengambil sikap pemihakan yang tegas terhadap setiap bentuk kehidupan manusia yang tidak sejalan dengan nilai-nilai dasar agama. Artinya, setiap kesadaran struktural hasil perkembangan sosiologis dan sejarah yang mengancam nilai-nilai yang dibela oleh agama harus diterobos.

Dari sinilah kemudian menurut Moeslim Abdurrahman perlunya perumusan kembali teologi berdasarkan realitas struktural yang benar-benar hidup dalam kenyataan sehari-hari dan dihadapi oleh kelompok-kelompok masyarakat Indonesia. Dalam praksisnya yang dibutuhkan adalah memunculkan ulama-ulama baru dari kalangan sendiri atau

⁴⁰*Ibid*

⁴¹Moeslim Abdurrahman, *Suara Tuhan, Suara Pemerdekaan: Menuju Demokrasi dan Kesadaran Bernegara* (Yogyakarta: Kanisius, 2009), 7.

menurut Moeslim menyebutnya sebagai ulama rakyat organik (*intellectual organic*, meminjam istilahnya Antonio Gramsci).⁴² Dengan demikian proses antara refleksi teologis dan membaca konstruk sosial yang sedang dijadikan konteks untuk proses emansipatoris menjadi lebih intens. Dalam proses teologi transformatif ini menurut Moeslim diperlukan kerjasama antara para teolog, analisis ilmu sosial dan para tokoh masyarakat untuk memberi fasilitas kepada transformasi sosial.⁴³

Moeslim Abdurrahman memberikan dasar-dasar teologi transformatif sebagai berikut:

1. Teologi bertautan dengan visi sosial yang emansipatorik
2. Artikulasi pesan agama dan bukan agama itu sendiri dalam wujudnya yang *wadag* (pemahaman pasca- konvensional ortodoksi agama)
3. Model ideal yang dirumuskan dari proses dialog antara super struktur dan dan realitas atau antara teks dan konteks
4. Basis otoritasnya bertumpu dan untuk kepentingan umat. Jadi profesionalisme agama bertujuan sebagai pendampingan saja
5. Berorientasi pada praksis (ortopraksis dan bukan ortodiksi). Praksis agama berbeda dengan dakwah agama karena dakwah biasanya berorientasi kepada kepentingan membangun simbol-simbol permukaan. Sedangkan praksis agama yang sejati seharusnya berorientasi kepada bagaimana menegakkan basis-basis nilai keberagamaan yang lebih esensial.

⁴²Moeslim Abdurrahman, *Islam Sebagai*, 186.

⁴³Moeslim Abdurrahman, *Islam Transformatif*, 27.

6. Berfungsi sebagai intuisi kritis terhadap jebakan struktur yang melawan pesan dasar dari agama itu sendiri, termasuk struktur yang dibangun oleh proses sosiologis agama. Oleh karena itu, pada dasarnya ijtihad merupakan mekanisme untuk meluruskan setiap bentuk penyimpangan (*bid'ah*) terhadap nilai-nilai dasar kemanusiaan dan bentuk-bentuk penghambaan selain kepada Tuhan (*musyrik*), sehingga keselamatan umat manusia secara umum dapat ditegakkan dan tidak terancam.⁴⁴

Dari pemaparan telah diketahui bahwa sejak awal teologi Islam transformatif adalah Islam yang lebih mentransendensikan transformasi sosial. Jadi bukan Islam sebagai *identity reassertion*, penegasan identitas kelompok. Hasil akhir dari teologi Islam transformatif adalah munculnya *social justice*. Islam di sini dimaksudkan sebagai sebagai suatu kekuatan dan secara kultural sudah lama berakar di Indonesia. Islam transformatif adalah Islam yang punya orientasi dan menggagas perlunya *social reform*. Islam harus mempunyai orientasi kritik sosial, tidak hanya sebagai pencerahan atau sebagai wacana modernisasi, yakni Islam yang ingin mengubah keadaan supaya lebih adil.

⁴⁴*Ibid*,